

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. 2003. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dougall, Cc., D. 1972. *Interpretative Reporting*. New York: Mac Millan Publishing Co., Inc.
- Djuroto, T. 2000. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O., U. 1992. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek* . Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Gudykunts, W. 2001. *Political Communication Research and The Mutations of Democracy*. Communication Yearbook. California : Sage Publications
- Kasali, R. 2003. *Manajemen Public Relations; Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Miles, M & Huberman, M. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press, 1992.
- Moleong, L J. 2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Nawawi, H.M. dan H.M.Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- Nimmo, D. 2000. *Komunikasi Politik. Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Olii, H. 2007. *Opini Publik*. Jakarta: PT Indeks.
- Rivers, W., L. 2003. *Media Massa & Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Sastropetto, S, 1990. *Komunikasi Sosial*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soenarjo, 1995. *Seri Ilmu Komunikasi-1 Himpunan Istilah Komunikasi. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Liberty.
- Zen, F. 2004. *Politik. Analisis Wacana Media*. Yogyakarta: LkiS.

Berita :

KOMPAS.COM, (Jakarta), 2 September 2015

KOMPAS.COM, (Jakarta), 3 September 2015

KOMPAS.COM, (Jakarta), 4 September 2015

KOMPAS.COM, (Jakarta), 7 September 2015

KOMPAS.COM, (Jakarta), 8 September 2015

KOMPAS.COM, (Jakarta), 16 September 2015

Internet :

<http://inside.kompas.com/about-us>

<https://meiliemma.wordpress.com/2006/10/09/pengantar-teknologi-komunikasi/>

<http://unikterpopuler.blogspot.com/2015/07/10-situs-portal-berita-terbaik-di.html>

INTERVIEW GUIDE

Interview Guide adalah sebagai pedoman untuk wawancara bagi peneliti berisi pertanyaan seputar topik penelitian. Pertanyaan ini tidak baku , tetapi fleksibel sesuai dengan perkembangan data yang diperoleh

1. Apa yang anda ketahui tentang pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika di Kompas.com
2. Bagaimana opini anda tentang pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika di Kompas.com
3. Faktor apa yang membentuk opini anda tentang dampak melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika di Kompas.com
4. Bagaimana pendapat Anda tentang efek pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika di Kompas.com terkait dengan :
 - a. PHK yang banyak
 - b. Stabilitas politik
 - c. Stabilitas ekonomi

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan DHL

(Mahasiswa Komakom Fisipol UMY tanggal 14 September 2015)

Saya : Apa yang anda ketahui tentang pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika di Kompas.com

DHL : Kompas.com *update* sekali soal pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika

Saya : Bagaimana opini anda tentang pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika di Kompas.com

DHL : Kompas.com merupakan penyedia berita yang memberikan sesuatu dengan ulasan, seperti memberi pembelajaran kenapa dollar naik. Tidak seperti media-media lain, Kompas.com merupakan satu dari banyak media yang ada yang memberikan informasi secara mendalam dari berbagai sudut pandang. Kalo dari sisi pemberitaan, Kompas.com relatif berimbang mas. Kalo menurut saya beritanya tuh bisa jadi media buat belajar. Jadi bukan yang nyalah-nyalahin pihak mana. Kayak kalo sekarang yang sering dibahas anjloknya rupiah, dia ambilnya soal apa saja sih yang bikin rupiah bisa anjlok. Makanya saya seneng ngikutin beritanya, jadi nambah ilmu mas

Saya : Faktor apa yang membentuk opini anda tentang dampak melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika

DHL : Saya salah satu dari Mahasiswa Komakom FISIPOL UMY

Saya : Bagaimana pendapat Anda tentang efek pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika di Kompas.com terkait dengan :

a. Efek / PHK yang banyak

DHL : Ya kalau bicara efek, memang kalau yang dibahas melemahnya ekonomi pastinya banyakan efek negatifnya mas. Meskipun tidak menutup kemungkinan ada efek yang positif. Tapi saya setuju sama Kompas.com soalnya dalam kondisi seperti ini menunjukkan efek negative, tapi nggak

nakut-nakuti yang baca. Ini tujuannya supaya masyarakat semakin sadar, makanya dibagian akhir berita dimunculkan harapan dan penutup yang optimistik. Banyaknya pemberitaan anjloknya rupiah di Kompas.com ini bisa jadi sebuah *warning* bagi semua orang, efeknya mulai terlihat dengan harga barang yang mulai naik, banyak PHK. *Warning* bahwa implikasi dollar sudah mulai terlihat dan berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia. Ini yang harus diwaspadai

b. Stabilitas politik

DHL : Saya percaya Pemerintah sedang berusaha menguatkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, karena apa yang disampaikan oleh Presiden, Menteri Ekonomi, Direktur Bank Indonesia senada. Hal ini menunjukkan adanya koordinasi dan arah yang jelas untuk menuju ekonomi yang lebih baik.

c. Stabilitas ekonomi

DHL : Ekonomi kita masih stabil saja sih mas. Saya kan juga ngikuti berita di Kompas.com soal posisi HSG Indonesia juga meningkat. Lha kalo posisi HSG Indonesia meningkat, berarti kan memang Indonesia sedang tidak mengalami krisis ekonomi, hanya saja memang nilai tukar terhadap dollar melemah. Jadi kan bener beritanya mas, saya sih nggak skeptis soal itu.

Wawancara dengan ADK

(Mahasiswa Komakom Fisipol UMY tanggal 14 September 2015)

Saya : Apa yang anda ketahui tentang pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika di Kompas.com

ADK : Setiap hari beritanya selalu muncul di facebook *page* saya mas

Saya : Bagaimana opini anda tentang pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika di Kompas.com

ADK : Pemberitaannya berimbang mas, tidak spekulatif. Ya walaupun ada kritik tetapi tidak menyerang pihak manapun. Infromasinya sangat akurat dan lengkap, ini keliatan dari sumber-sumber yang dijadikan narasumber berita, seperti dari akademisi maupun pakar.

Saya : Faktor apa yang membentuk opini anda tentang dampak melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika

ADK : Saya salah satu dari Mahasiswa Komakom FISIPOL UMY

Saya : Bagaimana pendapat Anda tentang efek pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika di Kompas.com terkait dengan :

a. Efek / PHK yang banyak

ADK : Beritanya banyak PHK yang banyak nggak bisa dihindari, masyarakat diharapkan terstimulasi untuk membangun industri kreatif, soalnya kan sebelumnya masyarakat kita tuh lebih senang dengan budaya kerja atau budaya sebagai pekerja. Tapi jarang yang mau jadi pengusaha. Ini bisa jadi pacuan buat kita supaya lebih mandiri

b. Stabilitas politik

ADK : Sekarang Pemerintah sedang cari solusi-solusi dan kebijakan-kebijakan yang baru. Yang bikin lega, di Kompas.com disebutkan kalau langkah atau kebijakan yang diambil pemerintah ini dinilai positif oleh akademisi maupun pakar ekonomi. Kalau hal ini mulai didukung banyak pihak, juga media, pasti ekonomi Indonesia makin cepat pulih.

c. Stabilitas ekonomi

ADK : Banyak masyarakat menyebut Indonesia sedang mengalami krisis, namun dilihat dari pemberitaan dan kondisi dunia yang sebenarnya, bisa dikatakan dunia sedang mengalami krisis global. Hal ini seperti yang disampaikan Kompas.com bahwa Negara-lain seperti Cina, Rusia dan negara-negara berkembang yang lain juga mengalami hal yang sama. Di salah satu beritanya Kompas.com kan dibilang juga mas kalo kondisi ekonomi Indonesia saat ini tuh nggak sama kayak tahun 1998 ataupun

2008. Kita kan jadi punya gambaran, soalnya siapa sih yang nggak tahu soal kondisi perekonomian Indonesia tahun 1998 atau 2008? Pas Kompas.com memberitakan ini, kita jadi tahu sebenarnya posisi kita ada dimana.

Wawancara dengan NA

(Mahasiswa Komakom Fisipol UMY tanggal 14 September 2015)

Saya : Apa yang anda ketahui tentang pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika di Kompas.com

NA : Saya taunya ada pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah itu ya lewat Kompas.com

Saya : Bagaimana opini anda tentang pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika di Kompas.com

NA : Saya kaget, karena ternyata tidak memahami kondisi Indonesia yang sebenarnya. Setelah baca-baca berita di Kompas.com, baru *ngeh* ternyata kondisi ekonomi kita sekarang seperti ini, ternyata kondisi pemerintahan kita seperti ini, ternyata kondisi ekonomi dunia saat ini sedang seperti ini.

Saya : Faktor apa yang membentuk opini anda tentang dampak melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika

NA : Saya salah satu dari Mahasiswa Komakom FISIPOL UMY

Saya : Bagaimana pendapat Anda tentang efek pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika di Kompas.com terkait dengan :

a. Efek / PHK yang banyak

NA : Kalo dari segi pemberitaannya, data yang disampaikan lengkap, narasumbernya juga berkompeten. Berita juga nggak dilebih-lebihkan, meskipun angkanya cukup fantastis. Tapi dari berita ini saya masih kurang mendapat gambaran tentang kondisi secara nasional, karena beritanya hanya lingkup Solo dan Jawa Tengah. Saya juga bingung kenapa banyak PHK, karena meskipun nilai tukar rupiah terhadap dollar

Amerika melemah, namun sebenarnya kondisi ekonomi Indonesia relatif stabil. Mungkin masyarakat dan pemerintah perlu memikirkan adanya lapangan kerja yang baru.

b. Stabilitas politik

NA : Pemerintah lebih berperan aktif, di Kompas.com beberapa pemberitaan soal himbuan dari Presiden maupun Direktur Bank Indonesia agar kestabilan ekonomi terjaga. Diharapkan masyarakat juga mendukung apa yang menjadi himbuan ataupun kebijakan dari pemerintah.

c. Stabilitas ekonomi

NA : Udah diijelasin di Kompas.com mas kalo Indonesia sekarang sedang tidak benar-benar krisis, soalnya Negara dikatakan krisis ketika pertumbuhan ekonomi anjlok. Sedangkan disini Indonesia tetap menjaga pertumbuhan ekonomi tetap terkendali.

Jokowi: Ekonomi Jauh Lebih Baik Dibanding 1998 maupun 2008, tetapi Harus Waspada

Rabu, 2 September 2015 | 11:25 WIB



Presiden Joko Widodo memberi salam pada tamu negara usai memimpin Upacara Peringatan Detik-detik Proklamasi HUT ke-70 RI di Istana Merdeka, Senin (17/8/2015).

Terkait

Eropa Dipandang Tempat Aman bagi Pengungsi

Dirombak, Facebook Page Bisa Jadi Toko Online

"Vivi, Pulanglah Nak..."

Standar Tuan Rumah MotoGP Sangat Tinggi

JAKARTA, KOMPAS.com — Presiden Joko Widodo meminta semua menteri untuk tetap mewaspada ancaman krisis ekonomi yang bisa menghantam Indonesia. Meski kondisi keuangan saat ini lebih baik dibanding 1998, Jokowi tidak ingin menteri-menterinya terlena.

"Kondisi ekonomi kita dibanding 1998 maupun 2008 jauh lebih baik. Tapi, perlu saya sampaikan bahwa apa pun kita harus hati-hati, waspada," kata Jokowi saat membuka sidang kabinet paripurna di Kantor Presiden, Jakarta, Rabu (2/9/2015).

Jokowi juga meminta semua menteri melakukan deregulasi pada aturan yang menghambat iklim investasi di Indonesia. Ia ingin ada perbaikan regulasi yang mampu memperbaiki suasana ekonomi Indonesia dengan cepat.

"Kita berkejaran dengan waktu," kata Jokowi.

Jokowi lalu mengungkapkan bahwa rasio kecukupan modal Indonesia masih di atas 20 persen dan lebih baik dari negara lain di wilayah Asia. Cadangan devisa Indonesia juga masih sekitar 107 miliar dollar AS dan rasio utang luar negeri Indonesia di angka 34 persen dianggap masih jauh dari rasio utang pada 1998 yang ada di atas 120 persen.

"Kondisi-kondisi seperti ini jangan sampai membuat kita tidak hati-hati. Kita tetap harus hati-hati, jaga-jaga, waspada, semua jurus dikeluarkan," ungkapnya.

Oleh karena itu, Jokowi meminta segera digelar pertemuan antara pemerintah dan Kadin dan asosiasi dunia usaha lainnya. Pertemuan itu akan dimanfaatkan untuk menemukan regulasi yang dianggap menghambat iklim investasi di Indonesia.

"Saya harapkan dalam minggu ini, mungkin bisa pertemuan sehari penuh, dua hari penuh tidak pulang di (Istana) Bogor untuk selesaikan ini," ujarnya.

Terpopuler | Terkomentar | + Indeks

1 Ibas: Banyak yang Rindu dan Bilang "I Want SBY Back"
dibaca 14,250 kali

2 Ibas Sebut "I Want SBY Back", Bapaknya Bilang "Saya Bukan Calon"
dibaca 10,009 kali

3 Jusuf Kalla Dirawat Inap, Pengamanan RSCM Diperketat
dibaca 10,000 kali

4 Kapri Ungkap Alasan Temui 320 Anggota Densus 88 Malam-malam
dibaca 9,424 kali

5 Tantowi Sebut Pertemuan dengan Donald Trump Diinisiasi Hary Tanoes
dibaca 9,210 kali



"Currency War", Siapa yang Jadi Pemenang?

Kamis, 3 September 2015 | 16:48 WIB



Ilustrasi

Terkait

Ringgit Anjlok ke Posisi Terendah Baru sejak 1998

Tembus Rp 14.200 Per Dollar AS, Rupiah Terendah sejak Krisis 1998

BI: Melemahnya Rupiah Tidak Berarti Indonesia Krisis Ekonomi

"Currency War", Siapa yang Jadi Pemenang?



NEW YORK, KOMPAS.com - Mayoritas mata uang dunia terhempas. Real Brazil, misalnya, sudah anjlok 28 persen versus dollar AS di sepanjang tahun ini. Sementara, lira Turki merosot 20 persen, peso Kolombia melorot 23 persen, dan rupiah Indonesia melemah 11 persen pada periode yang sama.

Bertepatan dengan kondisi tersebut, ada strategi ekstrem yang dipilih sejumlah negara dalam kebijakan mata uang mereka. Yakni, dengan memangkas nilai tukar mereka atau yang lazim dikenal dengan devaluasi mata uang.

China, contohnya. Pemerintah Negeri Panda ini mendevaluasi yuan sebesar 2 persen pada bulan lalu yang merupakan langkah terbesar dalam dua dekade terakhir. Sejumlah analis meyakini, motivasi utama dari kebijakan ini adalah untuk membuat ekspor China semakin menarik di mata pembeli internasional. Memang, mata uang yang lemah dapat mengerek ekspor, hingga pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

"Saya tidak akan terkejut jika kita mengatakan pelemahan mata uang saat ini merupakan langkah untuk memperbaiki performa perekonomian dalam beberapa tahun ke depan," jelas Neil Shearing, chief emerging markets economist Capital Economics.

Meski demikian, dalam jangka pendek, pelemahan mata uang juga merefleksikan lemahnya fundamental sebuah negara. Bahkan faktanya, pelemahan mata uang global yang dramatis menjadi momok krisis finansial Asia pada 1997 silam. Pada saat itu, krisis dipicu oleh devaluasi baht Thailand yang keek hingga 20 persen dalam kurun waktu sehari. Krisis tersebut menjalar ke pasar global dan mengguncang pasar saham dan tingkat kepercayaan investor di kawasan regional selama satu dekade.

Apa yang melatarbelakangi pelemahan mata uang?

Pelemahan mata uang yang terjadi belakangan ini terkait dengan anjloknya harga komoditas. Sejumlah negara, seperti Brazil, sangat mengandalkan komoditas ekspor seperti bijih besi, tembaga, kedelai, dan minyak.

Hampir seluruh komoditas tersebut sudah melorot ke level terendahnya dalam enam tahun terakhir pada tahun ini. Penyebabnya tak lain berasal dari melorotnya tingkat permintaan komoditas global, terutama dari China.

Perlambatan ekonomi China yang memicu tingkat permintaan komoditas dari negara ini semakin ini.

Berawal dari kondisi itu, nilai mata uang pun melemah bersamaan dengan harga komoditas.

Sentimen lain yang memperburuk kondisi ini adalah adanya potensi kenaikan suku bunga acuan oleh the Federal Reserve. Selain itu, investor global juga menarik dananya dari aset-aset berisiko.

Sebenarnya, jika diatur dengan hati-hati, negara-negara yang mengalami pelemahan mata uang terbesar bisa mendapatkan keuntungan pada akhirnya. Sebab, ada dua cara di mana pelemahan mata uang dapat memacu pertumbuhan ekonomi.

Pertama, mata uang yang melemah menyebabkan ekspor semakin murah dan menarik bagi pembeli internasional.

Kedua, pelemahan mata uang membuat barang impor menjadi mahal dan tidak lagi menarik di pasar domestik. Hal ini bisa menyebabkan mereka memilih untuk menggunakan produk-produk dalam negeri. Kedua hal tersebut dapat meningkatkan perdagangan, mengerek permintaan barang domestik, dan membantu mendorong pertumbuhan ekonomi.

"Negara-negara yang mengalami pelemahan mata uang harus melihat keuntungan yang akan mereka dapatkan dalam perdagangan global," jelas Andrew Karolyi, Cornell professor and emerging market expert. Karolyi lantas menyontohkan Brazil, di mana baru-baru ini ekonomi Brazil jatuh ke jurang resesi. Mata uang mereka, real, sudah keek 27 persen pada tahun ini. Namun, pada kuartal dua, berdasarkan data Capital Economics, tingkat ekspor Brazil naik 7 persen.

"Memang, hal itu tidak bisa mengesampingkan seluruh faktor negatif yang ada, tapi ada secercah harapan pada ekonomi Brazil," kata Shearing.

Waspada dengan perang dagang

Seorang ahli Wall Street Mohamed A El Erian, mendeskripsikan devaluasi yuan China saat ini merupakan upaya untuk "mencuri" pertumbuhan ekonomi dari negara lain.

Menurut pria yang juga menjabat sebagai chief economic adviser Allianz ini, strategi China tersebut merupakan hal yang mengkhawatirkan bagi negara-negara berbasis ekspor yang berkompetisi langsung dengan China.

Vietnam juga sudah mendevaluasi mata uangnya, dong, untuk ketiga kalinya tahun ini setelah China.

Keputusan untuk melemahkan nilai tukar itu bisa memicu potensi currency war alias perang mata uang di mana pemerintah global akan berulang-ulang mendevaluasi mata uang mereka sebagai upaya untuk bisa bersaing di sektor perdagangan. Jika berkelanjutan, hal ini akan menjadi sangat berbahaya.

Harga barang impor melejit
Yang harus kita perhatikan saat ini adalah apakah mata uang negara-negara tersebut semakin tak berdaya.

Sebab, jika itu terjadi, masyarakat biasa yang paling merasakan dampaknya. Apalagi negara yang sangat bergantung pada barang-barang impor untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Pasalnya, harga barang-barang yang berbasis dolar secara otomatis akan naik.

Venezuela menjadi salah satu contohnya. Pada tahun lalu, nilai tukar satu dollar AS setara dengan 82 bolivars. Bandingkan dengan saat ini yang nilai tukarnya mencapai 698 bolivars. Nilai tukar ini berdasarkan data dolar24.com, situs yang mengimpun nilai tukar tidak resmi. Perekonomian Venezuela terpuruk dan barang-barang dasar seperti popok bayi sulit didapat. Pada awal tahun ini, pemerintah Trinidad dan Tobago menawarkan tisu kepada Venezuela untuk kemudian dibarter dengan minyak.

Keiknya mata uang juga membuat perusahaan dan negara yang terkena dampak sulit membayar utang-utang mereka yang berbasis dollar AS. Sebab, nilai utang mereka akan kian membengkak.

Meski banyak hambatan, sejumlah negara akan menghadapi persimpangan-persimpangan ke depan. Namun, para analis menilai, jika mereka memilih arah yang tepat, mereka bisa membalikkan perekonomian menjadi lebih baik. **(Barratut Tegayyah)**

baca juga: Ekonomi: "Currency War" Antara China dan AS Bakal Tekan Ekonomi RI

Page: 1 2

Show All

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

**Ancaman Krisis Ekonomi
Rupiah Anjlok**

Editor: Edangga Djumena
Sumber: KOMPAS

Terpopuler | Terkomentar | + Indeks

- 1 Rizal Ramli Menyesal Kritik "Token" Isi Ulang Listrik**
dibaca 53075
- 2 Menteri Susi: Saya Mengorbankan Rp 130 Miliar untuk Amankan Rp 100**
dibaca 51775
- 3 Sofjan Wanandi Sebut Rizal Ramli Harus Diterbitkan**
dibaca 24155
- 4 Pemerintah Terbitkan Paket Ekonomi, Ini Poin-poin Utamanya**
dibaca 17704
- 5 Ini 5 Kebijakan BI untuk Dorong Pertumbuhan Ekonomi**
dibaca 17201



BI: Melemahnya Rupiah Tidak Berarti Indonesia Krisis Ekonomi

Jumat, 4 September 2015 | 09:50 WIB



Ilustrasi: rupiah melemah.

shutterstock

Terkait

Ringgit Anjlok ke Postul Terendah Baru sejak 1999

Tembus Rp 14.200 Per Dollar AS, Rupiah Terendah sejak Krisis 1998

BI: Melemahnya Rupiah Tidak Berarti Indonesia Krisis Ekonomi

"Currency War", Siapa yang Jadi Pemenang?

BENGKULU, KOMPAS.com - Bank Indonesia meminta semua pihak agar tidak menyamakan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dengan Indonesia dalam kondisi krisis ekonomi.

"Indonesia masih jauh dari krisis, melemahnya nilai tukar rupiah tidak serta merta krisis, ada banyak faktor (yang terjadi) jika krisis ekonomi, tidak fair jika hanya menilai dari nilai tukar rupiah saja," kata Kepala Grup Riset Ekonomi Direktorat Kebijakan Ekonomi Bank Indonesia, Yoga Affandi, di Bengkulu Kamis (3/9/2015).

Negara dikatakan krisis ekonomi, jika pertumbuhan perekonomian anjlok, inflasi tidak terkendali, harga mata uang jatuh, serta terjadi kekacauan politik hukum dan keamanan.

"Sedangkan kita, pertumbuhan ekonomi masih positif walau mengalami perlambatan, begitu juga inflasi, kita yakin akhir tahun inflasi sesuai target yakni empat plus minus satu," kata dia.

Pelemahan nilai tukar rupiah kali ini kata Yoga lebih disebabkan faktor eksternal, karena kondisi perekonomian global yang belum pulih.

China yang merupakan salah satu negara tujuan utama ekspor komoditas yang dihasilkan Indonesia, menerapkan kebijakan devaluasi mata uang, sehingga berpengaruh terhadap harga dan permintaan komoditas.

Sementara kondisi perekonomian Amerika Serikat sedang tumbuh positif, dan terjadi penguatan mata uang, pengaruh tersebut tidak hanya dirasakan oleh Indonesia, tetapi hampir seluruh negara di dunia.

"Kita menyebutnya fenomena kali ini, yakni super dollar, terjadi penguatan yang cukup signifikan, bahkan ringgit Malaysia lebih merosot dari kita," katanya.

Tiga siklus global yang dihadapi Indonesia saat ini hendaknya ditanggapi berbagai pihak dengan cermat, dan tidak menyebarkan isu yang membuat kecemasan ekonomi.

"Siklus yang kita harus hadapi yakni, pertumbuhan ekonomi global, problem harga komoditas, serta siklus finansial. Memang berat, tapi kita yakin bisa bertahan," ujarnya.

Bahkan Indonesia jauh lebih baik nilai tukar mata uangnya, jika dibandingkan, negara Brasil, Meksiko, Afrika Selatan, Turki bahkan Malaysia.

baca juga: Amien Rais: Waspada "Dajal" yang Manfaatkan Krisis Ekonomi untuk Pecah NKRI

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

[Ancaman Krisis Ekonomi Rupiah Anjlok](#)

Editor : Erlangga Djumena
Sumber : Antara

Terpopuler | Terkomentari - incels

- 1 Rizal Ramli Menyesal Kritik "Token" Isi Ulang Listrik**
dibaca 52100
- 2 Menteri Susi: Saya Mengorbankan Rp 130 Miliar untuk Amankan Rp**
dibaca 42651
- 3 Sofjan Wanandi Sebut Rizal Ramli Harus Diterbitkan**
dibaca 42651
- 4 Pemerintah Terbitkan Paket Ekonomi. Ini Poin-poin Utamanya**
dibaca 17112
- 5 Ini 5 Kebijakan BI untuk Dorong Pertumbuhan Ekonomi**

edX

BI Minta Masyarakat Gunakan Rupiah

Jumat, 4 September 2015 | 11:18 WIB



Ilustrasi

© iStockphoto

Terkait

Jokowi Sebut Kini Orang Asing Mudah Buka Rekening di Indonesia

Jokowi Minta Bank Ajak Pengusaha Cairkan Dollar di Indonesia

Presiden Minta Pertamina Kurangi Penggunaan Dollar AS

Rupiah Tembus Rp 14.300 Per Dollar AS, Menkeu Sebut Ulah Spekulan

3.5k

Share

30

Tweet

0

G+

BENGKULU, KOMPAS.com - Bank Indonesia (BI) meminta masyarakat menggunakan mata **rupiah** dalam bertransaksi sehingga dapat mendukung penguatan kurs **rupiah** yang melemah.

"Ini fenomena global, bukan Indonesia saja yang merasakannya, tetapi negara lain juga, kita menyebut fenomena ini dengan super dollar, salah satu cara agar **rupiah** tidak terus tertekan yakni tidak tergantung kepada dollar," kata Kepala Grup Riset Ekonomi Direktorat Kebijakan Ekonomi Bank Indonesia, Yoga Affandi di Bengkulu, Jumat (4/9/2015). Tidak hanya transaksi domestik saja, tetapi juga untuk transaksi antarnegara, BI mengajak seluruh kalangan agar menggunakan **rupiah**, atau langsung menggunakan mata uang negara tujuan ekspor impor.

"Biasanya kalangan ekspor impor yakni pengusaha masih tetap menggunakan dollar AS walaupun transaksi itu berlangsung bukan dengan Amerika Serikat misalnya ke negara Tiongkok, ketergantungan dollar AS seperti ini menyumbang pelemahan nilai tukar **rupiah**," kata dia.

BI memiliki fasilitas transaksi ekspor impor tanpa harus menggunakan dollar AS, jadi langsung transaksi menggunakan mata uang **rupiah** atau mata uang negara tujuan transaksi.

"Namanya *bilateral currency swap agreement* atau (BCSA), namun pengusaha belum menggunakan ini karena menilai dollar AS lebih likuid," kata dia.

BI juga meminta semua pihak agar tidak menyamakan melemahnya nilai tukar **rupiah** dengan Indonesia dalam kondisi krisis ekonomi.

"Indonesia masih jauh dari krisis, melemahnya nilai tukar **rupiah** tidak serta merta krisis, ada banyak faktor (yang terjadi) jika krisis ekonomi, tidak fair jika hanya menilai dari nilai tukar **rupiah** saja," ujarnya.

Bahkan Indonesia jauh lebih baik nilai tukar mata uangnya, jika dibandingkan, negara Brasil, Meksiko, Afrika Selatan, Turki bahkan Malaysia.

Terpopuler | Terkomentar | + Indeks

- 1 Rizal Ramli Menyesal Kritik "Token" Isi Ulang Listrik**
dibaca 53875
- 2 Menteri Susi: Saya Mengorbankan Rp 130 Miliar untuk Amankan Rp 100**
dibaca 51775
- 3 Sofjan Wanandi Sebut Rizal Ramli Harus Ditetapkan**
dibaca 24155
- 4 Pemerintah Terbitkan Paket Ekonomi, Ini Poin-poin Utamanya**
dibaca 17504
- 5 Ini 5 Kebijakan BI untuk Dorong Pertumbuhan Ekonomi**
dibaca 17201

Close X

Akademisi: Indonesia Jangan Bergantung pada Dollar AS

Kamis, 3 September 2015 | 12:41 WIB



Ilustrasi

Terkait

Ringgit Anjlok ke Posisi Terendah Baru sejak 1998

Tembus Rp 14.200 Per Dollar AS, Rupiah Terendah sejak Krisis 1998

BI: Melemahnya Rupiah Tidak Berarti Indonesia Krisis Ekonomi

"Currency War", Siapa yang Jadi Pemenang?

BENGKULU, KOMPAS.com - Pemerintah harus membuat kebijakan supaya berbagai aktivitas ekonomi di Indonesia tidak bergantung pada dollar AS.

"Selama ini semua aktivitas ekonomi Indonesia termasuk hubungan dagang antarnegara selalu mata uang dolar sebagai patokan. Pemerintah bisa mengubah mata uang menjadi *rupiah* atau mata uang apapun dalam hubungan dagang jangan selalu dollar AS," kata Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Tanjungpura, Eddy Suratman, usai menghadiri Pleno ke IX Asosiasi Fakultas Ekonomi dan Bsnis Indonesia di Bengkulu, Rabu, (2/9/2015).

Ia menambahkan, akibat ketergantungan terhadap dollar AS, saat mata uang AS itu mengalami penguatan terhadap *rupiah* maka kondisi ekonomi Indonesia mengalami gangguan.

Eddy mengatakan, secara umum perekonomian Indonesia saat ini dalam keadaan sakit. Namun, ia menyebut, kondisi saat ini belum krisis. Untuk mengobati sakit tersebut sejauh ini pemerintah telah melakukan langkah tepat seperti kebijakan fiskal diantaranya meringankan pajak bahkan menghapusnya.

"Ini bukan krisis, saat krisis ekonomi dahulu pertumbuhan ekonomi Indonesia minus 14 persen, sekarang tidak. Semua kawasan tumbuh perekonomiannya," ujar dia.

Menurut dia, penguatan ekspor merupakan salah satu cara untuk mengobati perekonomian Indonesia

Selain itu, ia juga mengajak masyarakat Indonesia yang memiliki simpanan dollar AS di luar negeri untuk dibawa ke Indonesia. Meski Eddy, pesimistis ajakannya itu bisa dilakukan.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

[Ancaman Krisis Ekonomi](#)

Terpopuler | Terkomentari + Indeks

- 1 Menteri Susi: Saya Mengorbankan Rp 130 Miliar untuk Amankan Rp 100**
dibaca 59948
- 2 Rizal Rami Menyesal Kritik "Token" Isi Ulang Listrik**
dibaca 56900
- 3 Sofjan Wanandi Sebut Rizal Rami Harus Diterbitkan**
dibaca 24884
- 4 Pemerintah Terbitkan Paket Ekonomi, Ini Poin-poin Utamanya**
dibaca 17831
- 5 Ini 5 Kebijakan BI untuk Dorong Pertumbuhan Ekonomi**
dibaca 17374



Hasil Investasi Asuransi Jiwa Jeblok

Kamis, 3 September 2015 | 15:16 WIB



Ilustrasi

Terkait

Ringgit Anjlok ke Posisi Terendah Baru sejak 1998

Tembus Rp 14.200 Per Dollar AS, Rupiah Terendah sejak Krisis 1998

BI: Melemahnya Rupiah Tidak Berarti Indonesia Krisis Ekonomi

"Currency War", Siapa yang Jadi Pemenang?

JAKARTA, KOMPAS.com - Industri asuransi jiwa terperosok kinerja pasar modal. Hingga semester pertama tahun ini, Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) mencatat secara nasional hasil investasi dari para pelaku industri mengalami tekor.

Data AAJI menyebut, hingga akhir bulan Juni lalu hasil investasi industri asuransi jiwa minus Rp 701 miliar. Jumlah ini anjlok 103,4 persen dari hasil investasi yang dicatat pada periode yang sama di 2014 lalu yang sebesar Rp 20,78 triliun.

Ketua AAJI Hendrisman Rahim menyebut, murahnya hasil investasi ini tak lepas dari iklim pasar modal yang menunjukkan tren negatif. "Tak dapat dipungkiri gejala pasar saham pada kuartal kedua ini cukup berdampak pada industri," kata dia, Kamis (3/9/2015).

Kondisi pasar saham dalam beberapa waktu ke belakang memang menunjukkan tren yang memerah. Tak heran hasil investasi yang didapat dari instrumen inipun ikut menukik.

Menurut Hendrisman, imbal hasil yang cukup besar dan stabil masih diberikan oleh keranjang investasi reksa dana. Kestabilan hasil investasi juga diperoleh dari instrumen deposito meski bunganya tak besar..

Pelaku industri sendiri tak cuma tinggal diam. Pengalihan portofolio investasi dilakukan pada kuartal kedua ini untuk setidaknya mengurangi dampak negatif dari anjloknya kinerja pasar modal.

Dibanding triwulan pertama, porsi investasi di instrumen time deposit meningkat di periode April sampai Juni kemarin. Dari sebelumnya 14,7 persen menjadi 17,6 persen..

Di sisi lain porsi investasi di instrumen saham pun diturunkan pada saat yang sama. Dari 29 persen di tiga bulan pertama, menjadi 25,5 persen di kuartal kedua 2015.

Meski hasil investasi sampai pertengahan tahun ini minus, namun Hendrisman mengaku masih optimis kondisi sampai akhir tahun nanti bisa berbalik kembali positif. Harapan besar digantungkan pada perbaikan ekonomi di paruh kedua ini untuk ikut mendorong kinerja pasar modal. "Saya kira kondisi investasi seperti di pasar saham mulai September ini akan membaik secara perlahan," ungkapnya. (Tendi Mahadi)

Terpopuler | Terkomentar | Index

- 1 Menteri Susi: Saya Mengorbankan Rp 130 Miliar untuk Amankan Rp
dibaca 59948
- 2 Rizal Ramli Menyesal Kritik "Token" Isi Ulang Listrik
dibaca 55660
- 3 Sofjan Wanandi Sebut Rizal Ramli Harus Ditetapkan
dibaca 24664
- 4 Pemerintah Terbitkan Paket Ekonomi, Ini Poin-poin Utamanya
dibaca 17831
- 5 Ini 5 Kebijakan BI untuk Dorong Pertumbuhan Ekonomi
dibaca 17374



Kembali Melemah, Rupiah Pagi Sentuh Rp 14.175 Per Dollar AS

Kamis, 3 September 2015 | 08:59 WIB



Ilustrasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Terkait

Jokowi Sebut Kini Orang Asing Mudah Buka Rekening di Indonesia

Jokowi Minta Bank Ajak Pengusaha Calirkan Dollar di Indonesia

Presiden Minta Pertamina Kurangi Penggunaan Dollar AS

Rupiah Tembus Rp 14.300 Per Dollar AS, Menkeu Sebut Ulah Spekulasi

1.2k

Share

54

Tweet

3

G+

JAKARTA, KOMPA S.com - Nilai tukar *rupiah* akan mencoba bertahan dari penurunan lebih dalam pada perdagangan Kamis (3/9/2015). Kenaikan indeks dollar AS bakal tetap menjadi faktor penekan mata uang garuda.

Pada awal perdagangan di pasar spot pagi ini, berdasarkan data Bloomberg pukul 08.30 WIB, mata uang garuda terpuruk di posisi Rp 14.175 per dollar AS, lebih lemah dibandingkan penutupan kemarin pada level 14.137.

Indeks dollar AS mulai kembali ke jalur penguatannya sementara euro dan yen kembali melemah seiring dengan turunnya kekhawatiran terhadap perekonomian AS yang bisa dipengaruhi negatif oleh kebijakan Tiongkok. Namun belum terlihat data ekonomi AS yang diumumkan membaik secara signifikan.

Pelemahan euro juga dipengaruhi oleh sentimen yang tumbuh menjelang pengumuman ECB malam nanti; ECB diperkirakan tidak mengubah suku bunganya tetapi penting ditunggu bagaimana reaksi terhadap kebijakan devaluasi Bank Sentral Tiongkok. Angka neraca perdagangan AS juga ditunggu malam nanti diperkirakan menipis defisitnya.

rupiah sendiri kembali tertekan hingga kemarin seiring dollar AS yang menguat tajam di Asia. Harga komoditas yang masih tertekan juga membantu dollar AS untuk kembali menguat terhadap *rupiah*. Investor masih menunggu angka cadangan devisa yang datang akhir minggu ini diperkirakan lebih rendah seiring dengan semakin aktifnya intervensi Bank Indonesia di pasar valas.

Stabilisasi di pasar SUN mulai terlihat mengikuti ekspektasi inflasi serta harga komoditas yang turun walaupun pelemahan *rupiah* tetap akan menjaga imbal hasil SUN tinggi ke depan. "Tekanan pelemahan terhadap *rupiah* berpeluang sedikit mereda hari ini," demikian riset Samuel Sekuritas Indonesia.

baca juga: [Ekonomi 2015 dan Krisis 1997](#)

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

[Rupiah Anilok](#)

Terpopuler | Terkomentari | Indeks

- 1 Menteri Susi: Saya Mengorbankan Rp 130 Miliar untuk Amankan Rp
dibaca 59948
- 2 Rizal Ramli Menyesal Kritik "Token" Isi Ulang Listrik
dibaca 55660
- 3 Sofjan Wanandi Sebut Rizal Ramli Harus Diterbitkan
dibaca 24684
- 4 Pemerintah Terbitkan Paket Ekonomi. Ini Poin-poin Utamanya
dibaca 17831
- 5 Ini 5 Kebijakan BI untuk Dorong Pertumbuhan Ekonomi
dibaca 17374



Berikan Dukungan untuk Anak Sabang Merauke Hari | [Close X](#)

Masih Lesu, Rupiah Makin Dekati Level 14.200

Jumat, 4 September 2015 | 09:23 WIB



Ilustrasi

SHUTTERSTOCK

Terkait

Jokowi Sebut Kini Orang Asing Mudah Buka Rekening di Indonesia

Jokowi Minta Bank Ajak Pengusaha Cairkan Dollar di Indonesia

Presiden Minta Pertamina Kurangi Penggunaan Dollar AS

Rupiah Tembus Rp 14.300 Per Dollar AS, Menkeu Sebut Ulah Spekulan



50

Share

33

Tweet

2

+1

JAKARTA, KOMPAS.com - Nilai tukar rupiah diperkirakan masih rawan melemah lebih dalam pada perdagangan akhir pekan ini, Jumat (4/9/2015). Aneka sentimen negatif eksternal menekan mata uang garuda.

"Angka cadangan devisa yang diumumkan dalam waktu dekat bisa menambah sentimen negatif juga lebih rendah. rupiah berpeluang tetap tertekan hari ini," sebut riset Samuel Sekuritas Indonesia.

Dollar AS masih kuat di Asia seiring dengan membaiknya data AS serta harapan stimulus Bank Sentral Eropa (ECB).

Sebelumnya ketika indeks dollar AS turun, posisi dollar AS tetap kuat di Asia karena sumber masalah berada di Tiongkok. Sehingga secara umum faktor pendorong pelemahan rupiah saat ini lebih banyak dari pendorong penguatan. Hingga kemarin sore rupiah kembali melemah bersamaan dengan kenaikan imbal hasil SUN.

Menjelang FOMC meeting dua minggu mendatang, ECB justru memangkas prospek pertumbuhan sehingga berencana meningkatkan injeksi likuiditas ke perekonomian. Akibatnya, euro langsung melemah dan diikuti oleh penurunan tajam yield obligasi di seantero Zona Euro.

Pada awal perdagangan di pasar spot pagi ini, menurut data Bloomberg, mata uang garuda pada pukul 08.15 WIB berada di posisi Rp 14.194 per dollar AS, lebih lemah dibandingkan penutupan kemarin pada 14.170,4.

baca juga: Rupiah Loyo, Kemenhub "Sesuaikan" Batas Atas dan Bawah Harga Tiket Pesawat

Terpopuler | Terkomentari + Indeks

- 1 Rizal Ramli Menyesal Kritik "Token" Isi Ulang Listrik**
dibaca 53875
- 2 Menteri Susi: Saya Mengorbankan Rp 130 Miliar untuk Amankan Rp 100**
dibaca 51775
- 3 Sofjan Wanandi Sebut Rizal Ramli Harus Diterbitkan**
dibaca 24155
- 4 Pemerintah Terbitkan Paket Ekonomi, Ini Poin-poin Utamanya**
dibaca 17504
- 5 Ini 5 Kebijakan BI untuk Dorong Pertumbuhan Ekonomi**
dibaca 17201

Tembus Rp 14.200 Per Dollar AS, Rupiah Terendah sejak Krisis 1998

Senin, 7 September 2015 | 09:16 WIB



Ilustrasi

KOMPASHERU BRI KUMORO

Terkait

Ringgit Anjlok ke Posisi Terendah Baru sejak 1998

Tembus Rp 14.200 Per Dollar AS, Rupiah Terendah sejak Krisis 1998

BI: Melemahnya Rupiah Tidak Berarti Indonesia Krisis Ekonomi

"Currency War", Siapa yang Jadi Pemenang?

JAKARTA, KOMPAS.com — Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada awal perdagangan di pasar spot Senin (7/9/2015) kembali terpuruk, bahkan menembus level psikologis 14.200.

Berdasarkan data Bloomberg, pukul 08.45 WIB mata uang Garuda melorot ke posisi pukul Rp 14.230 per dollar AS, dibandingkan penutupan akhir pekan lalu pada 14.172,3. Ini merupakan level terendah sejak krisis tahun 1998 silam.

Tercatat pada tanggal 17 Juni 1998, rupiah pernah berada di puncak rekor terlemah pada Rp 16.650 per dollar AS.

(Baca juga: **Jokowi: Kondisi Sekarang Tak Sama dengan 1998 dan 2008**)

Awal pekan ini, rupiah masih di bawah tekanan. Posisi cadangan devisa dan sikap investor asing bakal menjadi sentimen bagi pergerakan mata uang Garuda. "Rupiah berpeluang mempertahankan tekanan pelemahannya," sebut riset Samuel Sekuritas Indonesia.

Rupiah masih tertekan oleh penguatan dollar AS di pasar global bersama dengan pelemahan mata uang lain di Asia. Isu perlambatan ekonomi domestik juga memperburuk daya tarik rupiah, terutama setelah angka pertumbuhan kredit diumumkan kembali melambat di Agustus.

Walaupun perlambatan bisa mendukung kestabilan neraca transaksi berjalan, tetapi jika itu juga berarti prospek buruk investasi di IHSG, aliran dana asing yang keluar tetap akan mendorong pelemahan rupiah.

Pelemahan rupiah juga akan mengurangi daya tarik aset lain berdenominasi rupiah. Imbal hasil SUN kembali naik hingga akhir pekan lalu walaupun ekspektasi inflasi global terus turun seiring dengan penurunan harga komoditas.

Angka cadangan devisa ditunggu awal minggu ini. BI mengatakan, level saat ini cukup aman, tetapi jika turun drastis maka kenyamanan investor asing dalam berinvestasi akan terganggu.

Baca juga: **BI: Melemahnya Rupiah Tidak Berarti Indonesia Krisis Ekonomi**



4

G+1

Terpopuler | Terkomentar

- index

- 1 Rizal Ramli Menyesal Kritik "Token" Isi Ulang Listrik**
dibaca 53875
- 2 Menteri Susi: Saya Mengorbankan Rp 130 Miliar untuk Amankan Rp**
dibaca 51775
- 3 Sofjan Wanandi Sebut Rizal Ramli Harus Ditetapkan**
dibaca 24155
- 4 Pemerintah Terbitkan Paket Ekonomi, Ini Poin-poin Utamanya**
dibaca 17504
- 5 Ini 5 Kebijakan BI untuk Dorong Pertumbuhan Ekonomi**
dibaca 17201



Berikan Dukungan untuk Anak Sabang Merauke Hari Ini

KOMPAS.com

Rovikan

Ringgit Anjlok ke Posisi Terendah Baru sejak 1998

Senin, 7 September 2015 | 12:03 WIB



Ilustrasi

SHUTTERSTOCK

Terkait

Ringgit Anjlok ke Posisi Terendah Baru sejak 1998

Tembus Rp 14.200 Per Dollar AS, Rupiah Terendah sejak Krisis 1998

BI: Melemahnya Rupiah Tidak Berarti Indonesia Krisis Ekonomi

"Currency War", Siapa yang Jadi Pemenang?

1.2k

Share

41

Tweet

0

+1

KUALA LUMPUR, KOMPAS.com - Mata uang ringgit Malaysia menyentuh titik terendah baru sejak 1998 dan diikuti jatuhnya bursa saham dipicu sentimen memburuknya pasar di kawasan negara berkembang (*emerging*). Pelemahan ini di tengah melambatnya prospek pertumbuhan China dan spekulasi kenaikan suku bunga The Fed.

Ringgit melemah 1,1 persen menjadi 4,3043 per dollar AS pukul 10:54 di Kuala Lumpur, sesuai dengan harga dari bank lokal yang dikumpulkan oleh *Bloomberg*. Ringgit sebelumnya jatuh ke 4,3100 per dollar AS, level terendah sejak Januari 1998 ketika itu mencapai rekor 4,8850 per dollar AS. FTSE Bursa Malaysia KLCI Indeks saham kehilangan 1 persen.

Turunnya harga minyak mentah Brent dan penyempitan surplus perdagangan minyak menjadi tekanan baru bagi ringgit Malaysia. Tak hanya itu, tekanan juga datang dari rilis data tenaga kerja AS menunjukkan gambaran beragam yang kian menentukan waktu Federal Reserve menaikkan suku bunga.

Sementara tingkat pengangguran jatuh ke tujuh tahun rendah, *non-farm payrolls* meleset dari perkiraan. Lebih tinggi biaya pinjaman AS mungkin memacu arus keluar modal lebih dari negara-negara berkembang.

"Ringgit melemah karena dollar yang lebih kuat dipicu rilis data non-farm payrolls bersama harga minyak yang lebih rendah," kata Khooon Goh, ahli strategi Banking Group Ltd. (Yudho Winarto)

baca juga: [Mata Uang Negara-negara Ini Diprediksi Bakal Kian Tersungkur](#)

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

[Ancaman Krisis Ekonomi](#)
[Rupiah Anjlok](#)

Terpopuler | Terkomentar | + Indeks

1 Rizal Ramli Menyesal Kritik "Token" Isi Ulang Listrik
dibaca 53875

2 Menteri Susi: Saya Mengorbankan Rp 130 Miliar untuk Amankan Rp 100
dibaca 51775

3 Sofjan Wanandi Sebut Rizal Ramli Harus Diterbitkan
dibaca 24155

4 Pemerintah Terbitkan Paket Ekonomi, Ini Poin-poin Utamanya
dibaca 17504

5 Ini 5 Kebijakan BI untuk Dorong Pertumbuhan Ekonomi
dibaca 17201

Presiden Minta Pertamina Kurangi Penggunaan Dollar AS

Selasa, 8 September 2015 | 18:44 WIB



Ilustrasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Terkait

Jokowi Sebut Kini Orang Asing Mudah Buka Rekening di Indonesia

Jokowi Minta Bank Ajak Pengusaha Cairkan Dollar di Indonesia

Presiden Minta Pertamina Kurangi Penggunaan Dollar AS

Rupiah Tembus Rp 14.300 Per Dollar AS, Menkeu Sebut Ulah Spekulan



JAKARTA, KOMPAS.com- Presiden Joko Widodo meminta PT Pertamina Persero menekan kebutuhan penggunaan dollar AS. Pasalnya, Pertamina merupakan pengguna dollar AS terbesar di Indonesia yang setiap harinya mencapai sekitar 60 juta dollar AS.

"Karena kebutuhan dollar Pertamina ini tertinggi dibandingkan dengan siapapun, hampir 60-80 juta dollar AS per hari," kata Sekretaris Kabinet Pramono Anung di Kantor Presiden, Jakarta, Selasa (8/9/2015).

Data kebutuhan penggunaan dollar AS untuk Pertamina itu diperoleh dari Bank Indonesia dan disampaikan dalam rapat terbatas yang digelar pada Selasa siang. Tugas menekan kebutuhan terhadap dollar AS itu juga dibebankan kepada Menteri ESDM Sudirman Said.

"Maka tentunya harus ada upaya untuk mengurangi, mengambil langkah-langkah agar beban yang besar untuk kebutuhan dollar pada kita semua bisa dikurangi," ujarnya.

Dalam ratas tersebut, Presiden Jokowi juga meminta agar Pertamina dan Kementerian ESDM menyiapkan pembangunan kilang dan storage untuk jangka panjang. Percepatan pembangunan kilang itu akan diatur dalam Perpres dan diharapkan selesai pada 2018.

Selanjutnya, Jokowi juga meminta Pertamina dan Kementerian ESDM menekan harga bahan bakar jenis avtur. Penekanan harga avtur diyakini akan memberikan tambahan pemasukan untuk penerbangan dan pariwisata Indonesia.

"Karena kan avtur kita lebih tinggi dibandingkan dengan avtur internasional, maka Presiden menugaskan agar ini bisa ditekan sehingga harga bisa bersaing dengan internasional," pungkas Pramono.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:
[Rupiah Anjlok](#)

Penulis : Indra Akuntoro
Editor : Sandi Gatra

Terpopuler | Terkomentari + indeks

- 1 Rizal Rami Menyesal Kritik "Token" Isi Ulang Listrik**
dibaca 53875
- 2 Menteri Susi: Saya Mengorbankan Rp 130 Miliar untuk Amankan Rp 100**
dibaca 51775
- 3 Sofjan Wanandi Sebut Rizal Rami Harus Diterbitkan**
dibaca 24155
- 4 Pemerintah Terbitkan Paket Ekonomi, Ini Poin-poin Utamanya**
dibaca 17504
- 5 Ini 5 Kebijakan BI untuk Dorong Pertumbuhan Ekonomi**
dibaca 17201



Rupiah Tembus Rp 14.300 Per Dollar AS, Menkeu Sebut Ulah Spekulan

Selasa, 8 September 2015 | 15:19 WIB



Ilustrasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Terkait

Jokowi Sebut Kini Orang Asing Mudah Buka Rekening di Indonesia

Jokowi Minta Bank Ajak Pengusaha Cairkan Dollar di Indonesia

Presiden Minta Pertamina Kurangi Penggunaan Dollar AS

Rupiah Tembus Rp 14.300 Per Dollar AS, Menkeu Sebut Ulah Spekulan

281

Share

67

Tweet

2

+

JAKARTA, KOMPAS.com – Menteri Keuangan Bambang PS Brodjonegoro menyebut terpuruknya nilai tukar mata uang Garuda di awal perdagangan hari ini, Selasa (8/9/2015) yang tembus 14.300 per dollar AS akibat ulah para spekulan.

Bambang menuturkan, turunnya angka pengangguran di Amerika Serikat (AS) telah membuat banyak pihak berspekulasi bahwa bank sentral AS (Federal Reserve) segera akan mengerek suku bunga acuannya.

"Meskipun kemarin di pertemuan G20 belum seperti itu bunyinya (mau naikkan suku bunga acuan). Jadi (hari) ini benar-benar *pure* spekulasi," kata Bambang ditemui di gedung DPR RI, Jakarta, Selasa sore.

Sebelumnya dibitakan, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada awal perdagangan di pasar spot, Selasa (8/9/2015), semakin terpuruk, bahkan sempat menembus level 14.300. Pukul 08.35 WIB, mata uang Garuda melorot ke posisi Rp 14.304 per dollar AS, setelah dibuka di level 14.263,6. Kemarin, rupiah ditutup melemah pada 14.266.

Sementara sore ini, data Bloomberg menunjukkan rupiah pukul 15.00 WIB berada di posisi 14.272.

baca juga: [Tembus Rp 14.200 Per Dollar AS, Rupiah Terendah sejak Krisis 1998](#)

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

[Rupiah Anjlok](#)

Penulis : Estu Suryowati
Editor : Erlangga Djumena

Terpopuler | Terkomentar

INDEX

- 1 **Rizal Ramli Menyesal Kritik "Token" Isi Ulang Listrik**
dibaca 53875
- 2 **Menteri Susi: Saya Mengorbankan Rp 130 Miliar untuk Amankan Rp 100**
dibaca 51775
- 3 **Sofjan Wanandi Sebut Rizal Ramli Harus Diterbitkan**
dibaca 24155
- 4 **Pemerintah Terbitkan Paket Ekonomi, Ini Poin-poin Utamanya**
dibaca 17504
- 5 **Ini 5 Kebijakan BI untuk Dorong Pertumbuhan Ekonomi**
dibaca 17201

Arti

Ekonomi Lesu, 1.305 Karyawan di Jawa Tengah Terkena PHK

Jumat, 11 September 2015 | 17:19 WIB



WARTA FOTO / ANGGA BRAGYA NUORANA
Ribuan buruh se-Jabodetabek berjalan menuju Istana Merdeka, Jakarta Pusat, Selasa (1/9/2015). Mereka berunjuk rasa menuntut 10 poin kepada Pemerintah salah satunya menolak ancaman pemutusan hubungan kerja terhadap buruh akibat melemahnya nilai rupiah.

Terkait

Ringgit Anjlok ke Posisi Terendah Baru sejak 1998

Tembus Rp 14.200 Per Dollar AS, Rupiah Terendah sejak Krisis 1998

BI: Melemahnya Rupiah Tidak Berarti Indonesia Krisis Ekonomi

"Currency War", Siapa yang Jadi Pemenang?

JAKARTA, KOMPAS.com - Industri asuransi jiwa terperosok kinerja pasar modal. Hingga semester pertama tahun ini, Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) mencatat secara nasional hasil investasi dari para pelaku industri mengalami tekor.

Data AAJI menyebut, hingga akhir bulan Juni lalu hasil investasi industri asuransi jiwa minus Rp 701 miliar. Jumlah ini anjlok 103,4 persen dari hasil investasi yang dicatat pada periode yang sama di 2014 lalu yang sebesar Rp 20,78 triliun.

Ketua AAJI Hendrisman Rahim menyebut, murahnya hasil investasi ini tak lepas dari iklim pasar modal yang menunjukkan tren negatif. "Tak dapat dipungkiri gejala pasar saham pada kuartal kedua ini cukup berdampak pada industri," kata dia, Kamis (3/9/2015).

Kondisi pasar saham dalam beberapa waktu ke belakang memang menunjukkan tren yang memerah. Tak heran hasil investasi yang didapat dari instrumen inipun ikut menukik.

Menurut Hendrisman, imbal hasil yang cukup besar dan stabil masih diberikan oleh keranjang investasi reksa dana. Kestabilan hasil investasi juga diperoleh dari instrumen deposito meski bunganya tak besar..

Pelaku industri sendiri tak cuma tinggal diam. Pengalihan portofolio investasi dilakukan pada kuartal kedua ini untuk setidaknya mengurangi dampak negatif dari anjloknya kinerja pasar modal.

Dibanding triwulan pertama, porsi investasi di instrumen time deposit meningkat di periode April sampai Juni kemarin. Dari sebelumnya 14,7 persen menjadi 17,6 persen.

Di sisi lain porsi investasi di instrumen saham pun diturunkan pada saat yang sama. Dari 29 persen di tiga bulan pertama, menjadi 25,5 persen di kuartal kedua 2015.

Meski hasil investasi sampai pertengahan tahun ini minus, namun Hendrisman mengaku masih optimis kondisi sampai akhir tahun nanti bisa berbalik kembali positif. Harapan besar digantungkan pada perbaikan ekonomi di paruh kedua ini untuk ikut mendorong kinerja pasar modal. "Saya kira kondisi investasi seperti di pasar saham mulai September ini akan membaik secara perlahan," ungkapnya. (Tendi Mahadi)

Ikuti perkembangan berita ini dalam tolok:



Terpopuler | Terkomentari - Index

- 1 Menteri Susi: Saya Mengorbankan Rp 130 Miliar untuk Amankan Rp dibaca 59946
- 2 Rizal Ramli Menyesal Kritik "Token" Isi Ulang Listrik dibaca 55660
- 3 Sofjan Wanandi Sebut Rizal Ramli Harus Diterbitkan dibaca 24684
- 4 Pemerintah Terbitkan Paket Ekonomi, Ini Poin-poin Utamanya dibaca 17631
- 5 Ini 5 Kebijakan BI untuk Dorong Pertumbuhan Ekonomi dibaca 17374

